



Analisis Bentuk dan Fungsi Abreviasi dalam Bahasa Generasi Z di Media Sosial Instagram dan TikTok

Musarofah¹, Imam Baehaqi², Rustanto³

¹⁻³Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Korespondensi penulis: musyarofah3366@gmail.com

Abstract.; *This research is motivated by the rapid development of social media, particularly Instagram and TikTok, which has influenced the communication patterns of Generation Z and given rise to various forms of abbreviations as a characteristic of digital slang. This phenomenon indicates a change in the form and function of language that is interesting to study linguistically. This study aims to describe the forms of abbreviations that appear in communicative interactions on both platforms and analyze the function of their use in the context of digital communication. The method used is descriptive qualitative because it is appropriate for describing linguistic phenomena naturally without data manipulation. The research data sources are speech, captions, comments, and short conversations from public Instagram and TikTok accounts that actively use slang. Data were selected purposively, considering their relevance to the research focus, namely forms of abbreviations such as abbreviations, acronyms, and syllable shortening. The analysis results show that Generation Z language is very productive in creating abbreviations that are concise, creative, and functional. Abbreviations function not only for communication efficiency but also as markers of group identity, forms of emotional expression, and tools to strengthen social closeness in the digital space. These findings confirm that abbreviation is a linguistic strategy that adapts to the needs of fast and flexible communication in the digital era. The implications of this research demonstrate the importance of understanding the dynamics of slang as part of linguistic change influenced by technology and contemporary popular culture.*

Keywords: *Abbreviation; Slang; Social Media.*

Abstrak; Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya perkembangan media sosial, khususnya Instagram dan TikTok, yang memengaruhi pola komunikasi Generasi Z dan memunculkan berbagai bentuk abreviasi sebagai ciri khas bahasa gaul digital. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan bentuk dan fungsi bahasa yang menarik untuk dikaji secara linguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk abreviasi yang muncul dalam interaksi komunikatif di kedua platform tersebut serta menganalisis fungsi penggunaannya dalam konteks komunikasi digital. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena sesuai untuk menggambarkan fenomena kebahasaan secara alamiah tanpa manipulasi data. Sumber data penelitian berupa tuturan, caption, komentar, dan percakapan singkat dari akun publik Instagram dan TikTok yang secara aktif menggunakan bahasa gaul. Data dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterkaitan dengan fokus penelitian, yaitu bentuk abreviasi seperti singkatan, akronim, dan pemendekan suku kata. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa Generasi Z sangat produktif dalam menciptakan bentuk-bentuk abreviasi yang bersifat ringkas, kreatif, dan fungsional. Abreviasi berfungsi tidak hanya sebagai efisiensi komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas kelompok, bentuk ekspresi emosi, serta alat untuk memperkuat kedekatan sosial di ruang digital. Temuan ini menegaskan bahwa abreviasi merupakan strategi linguistik yang adaptif terhadap kebutuhan komunikasi cepat dan fleksibel pada era digital. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap dinamika bahasa gaul sebagai bagian dari perubahan linguistik yang dipengaruhi oleh teknologi dan budaya populer masa kini.

Kata kunci: Abreviasi; Bahasa Gaul; Media Sosial; Generasi Z; Morfologi.

1. LATAR BELAKANG

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi dan media sosial telah mengubah secara signifikan pola komunikasi masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Platform seperti Instagram dan TikTok menjadi ruang yang sangat produktif bagi

pertumbuhan serta penyebaran bahasa gaul sebagai bentuk inovasi linguistik. Bahasa gaul, yang merupakan modifikasi dari bahasa Indonesia formal, tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi antarteman, tetapi juga telah berkembang menjadi penanda identitas sosial bagi kelompok pengguna tertentu. Menurut Kridalaksana (2008), abreviasi merupakan proses penyingkatan bentuk ujaran yang mencakup singkatan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf, yang pada dasarnya digunakan untuk mempersingkat tuturan tanpa mengubah makna dasar. Dalam konteks komunikasi digital, bentuk-bentuk abreviasi tersebut semakin berkembang secara kreatif karena mengikuti tren, dinamika percakapan, dan kebiasaan pengguna media sosial.

Selain itu, Kridalaksana (2008:225) menjelaskan bahwa bahasa gaul merupakan ragam bahasa nonstandar yang digunakan secara akrab dan informal dalam percakapan sehari-hari oleh kelompok sosial tertentu. Ragam ini sering kali menghadirkan kosakata dan struktur yang berbeda dari bahasa baku, sehingga penggunaannya dapat berfungsi sebagai penanda solidaritas maupun identitas kelompok. Meluasnya penggunaan bahasa gaul di media sosial turut menimbulkan kekhawatiran mengenai pergeseran fungsi dan posisi bahasa Indonesia, mengingat berbagai istilah baru seperti *apaskah*, *gabut*, atau *hoax* semakin sering muncul dalam percakapan digital dan interaksi sehari-hari. Meskipun terdapat perdebatan mengenai apakah bahasa gaul merupakan ancaman bagi bahasa nasional atau justru bentuk adaptasi bahasa terhadap perkembangan zaman, fakta bahwa bahasa gaul memiliki sistem morfologis unik menunjukkan perlunya kajian ilmiah yang lebih mendalam.

Melihat fenomena tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji proses morfologis yang membentuk bahasa gaul dalam interaksi digital di Instagram dan TikTok. Kajian ini penting karena sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada fungsi sosial atau makna pragmatis bahasa gaul, sementara analisis mengenai bentuk dan proses morfologisnya masih terbatas. Dengan menganalisis struktur pembentukannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman perkembangan bahasa Indonesia di era digital serta menggambarkan bagaimana media sosial berperan dalam menciptakan ragam bahasa baru yang dinamis dan terus berkembang.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian kajian teori ini menguraikan landasan konseptual yang mendasari penelitian mengenai abreviasi dalam bahasa gaul generasi Z di media sosial serta meninjau penelitian terdahulu yang relevan. Bahasa sebagai sistem lambang komunikasi, sebagaimana dijelaskan oleh Chaer (2014:15), selalu mengalami perkembangan yang dipengaruhi perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Perubahan ini tampak jelas pada munculnya bahasa gaul sebagai ragam nonstandar yang berkembang pesat khususnya di kalangan remaja. Kridalaksana (2009:21) menegaskan bahwa bahasa berfungsi pula sebagai simbol identitas kelompok, sehingga perubahan bentuk bahasa merupakan wujud adaptasi sosial. Penelitian Sari (2015:2) dan Mastuti (2008:45) menunjukkan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai penanda identitas sosial sekaligus terbentuk melalui proses pemendekan dan penyimpangan bentuk. Crystal (2019:14) menambahkan bahwa bahasa internet memiliki sifat cepat dan ringkas, sehingga mendorong munculnya inovasi linguistik baru di platform digital.

Dari perspektif morfologi, pembentukan kosakata bahasa gaul dapat dipahami melalui teori proses morfologis yang dijelaskan oleh Verhaar (2012:97), Ramlan (2012:51–58), dan Kridalaksana (2009:202–208), yang mencakup afiksasi, reduplikasi, pemendekan, komposisi, dan akronimisasi. Dalam konteks media digital, proses pemendekan dan akronimisasi menjadi dominan karena lebih efisien dan mudah dikenali oleh pengguna. Booij (2018:33) dan Plag (2019:45) menegaskan bahwa pemendekan dan blending dapat menghasilkan kata baru yang bermakna khusus dan berfungsi sebagai penanda identitas kelompok tertentu.

Sejumlah penelitian terdahulu juga relevan dengan penelitian ini. Hidayah dan Lestari (2020:25-40) menemukan bahwa bentuk abreviasi di Instagram meningkat seiring kebutuhan komunikasi cepat dan ringkas. Yuliana (2021:56-70) menunjukkan bahwa akronimisasi dalam media sosial merupakan strategi untuk memperkuat kedekatan komunitas digital. Indrawati (2022:34-47) dan Nugraha (2022:210-224) melaporkan bahwa pola morfologis seperti blending dan initialism merupakan bentuk paling dominan dalam bahasa gaul remaja di Instagram dan TikTok. Selain itu, Putri (2023:89-101) serta Dewi dan Pratiwi (2021:87-98) menjelaskan bahwa inovasi leksikal merupakan bagian dari pembentukan identitas linguistik generasi muda di ruang digital.

Berdasarkan teori dan temuan penelitian sebelumnya itu, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa bentuk-bentuk abreviasi dalam bahasa gaul generasi Z di media sosial mengikuti pola morfologis yang sistematis, meskipun hipotesis tersebut tidak dinyatakan secara tersurat. Dengan demikian, penggunaan bahasa gaul tidak hanya mencerminkan kreativitas linguistik, tetapi juga menunjukkan fungsi sosial dan kebutuhan efisiensi komunikasi dalam interaksi digital generasi muda.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara alamiah tanpa melakukan manipulasi terhadap data. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menguraikan secara mendalam proses morfologis yang terjadi pada bahasa gaul yang digunakan pengguna media sosial, khususnya di Instagram dan TikTok. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk menafsirkan bentuk, fungsi, serta makna dari kata-kata gaul yang ditemukan sesuai konteks komunikasi digital yang terjadi di kedua platform tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan dan teks unggahan (caption, komentar, serta percakapan singkat) dari pengguna media sosial Instagram dan TikTok. Data dikumpulkan dari akun-akun publik yang banyak menggunakan bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari di media sosial. Pemilihan data dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan relevansi terhadap fokus penelitian, yakni bentuk-bentuk morfologis dalam bahasa gaul seperti singkatan, akronim, dan pemendekan kata. Selain itu, beberapa istilah populer juga dikutip dari unggahan viral untuk memperkuat keabsahan data.

Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode analisis morfologis, yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan bentuk-bentuk pembentukan kata dalam bahasa gaul. Setiap data dianalisis berdasarkan jenis proses morfologisnya, seperti afiksasi, reduplikasi, akronimisasi, dan pemendekan. Tahapan analisis meliputi: (1) pengumpulan data dari unggahan dan komentar, (2) reduksi data untuk memilih bentuk-bentuk yang relevan, (3) analisis struktur morfologi pada setiap kata gaul, dan (4) penarikan kesimpulan tentang pola pembentukan kata serta kecenderungan inovasi bahasa dalam media sosial. Untuk menjaga validitas hasil, dilakukan pengecekan data secara berulang serta perbandingan dengan teori morfologi bahasa Indonesia yang relevan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN BAHASA

Menurut Chaer (2014:15), bahasa adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan dan seringkali membentuk pola. Bahasa memegang peranan krusial dalam kehidupan sosial karena berfungsi sebagai alat utama untuk berinteraksi dan berkomunikasi antarmanusia. Keragaman bahasa muncul akibat interaksi sosial yang dinamis antar penuturnya. Tanpa bahasa, aktivitas manusia mustahil ada. Bahasa bersifat dinamis, tidak statis, karena terus berkembang seiring dengan perubahan sosial. Perubahan ini paling terlihat dalam kosakata dan makna kata, di mana istilah baru sering muncul seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya, atau kata lama mendapatkan arti baru. Sebagai media komunikasi, bahasa memungkinkan manusia menyampaikan ide, keinginan, perasaan, dan pengalaman. Kridalaksana (2009: 21) mendefinisikan bahasa dalam kamus linguistik sebagai seperangkat simbol yang dipakai oleh suatu komunitas untuk berkomunikasi dan menunjukkan identitas diri. Bahasa juga merupakan perwujudan dari peradaban dan budaya manusia.

Soeparno (1988: 5) menambahkan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Bahasa memfasilitasi interaksi dan hubungan antaranggota masyarakat, memastikan komunikasi sosial dapat berlangsung di seluruh komunitas.

Bahasa Gaul

Bahasa gaul adalah varian dari bahasa Indonesia yang digunakan dalam percakapan informal. Fenomena ini pertama kali muncul di akhir tahun 1980-an dan menjadi populer di kalangan remaja sebagai alat komunikasi. Tujuan utama dari penggunaan bahasa gaul adalah untuk membangun identitas kelompok dan sebagai sarana ekspresi diri. Selain itu, bahasa gaul juga berfungsi sebagai kode rahasia, memungkinkan remaja membicarakan hal-hal yang dianggap tabu atau menjaga kerahasiaan dari kelompok usia lain (Beta Sari, 2015: 2). Meskipun dapat berbentuk kalimat, bahasa gaul umumnya didominasi oleh kosakata tunggal yang tidak lazim dalam konteks formal.

Munculnya bahasa gaul menunjukkan adanya pergeseran dalam struktur kebahasaan, di mana aturan gramatikal yang baku sering diabaikan. Kata-kata dalam bahasa gaul seringkali merupakan hasil dari proses penyingkatan, terjemahan, atau akronim. Penggunaan kalimat tunggal yang ringkas membuat komunikasi menjadi lebih cepat dan efisien, sehingga mudah dipahami oleh penutur non-pribumi Indonesia.

Kosakata bahasa gaul memiliki sifat dinamis, terus berkembang dengan munculnya kata-kata baru atau perubahan makna dari kata yang sudah ada. Seringkali, bahasa gaul tidak mengikuti kaidah linguistik yang ketat. Sebagai contoh, kata-kata seperti "**garing**," "**jayus**," atau "**jasjus**" digunakan untuk menggambarkan lelucon yang tidak lucu. Begitu pula dengan kata "**bokap**," yang merupakan variasi dari kata "**bapak**" (Mastuti, 2008: 45). Para pengguna bahasa gaul harus terus mengikuti perkembangan kosakata ini agar tetap relevan dalam percakapan sehari-hari. Bahasa gaul, dengan segala dinamikanya, mencerminkan kreativitas dan fleksibilitas bahasa yang terus beradaptasi dengan kebutuhan sosial penggunanya.

Crystal (2006) menyebut bahasa internet sebagai bentuk baru yang menggabungkan ciri-ciri tulisan dan lisan. Bahasa di media sosial bersifat cepat, informal, dan penuh inovasi. Karakter ini menjadikan abreviasi sebagai alat penting dalam menciptakan pesan yang singkat, ekspresif, dan mudah dipahami oleh komunitas pengguna.

Proses Morfologi

Verhaar(2012:97) menjelaskan morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur kata dan proses pembentukannya. Secara lebih spesifik, morfologi mengkaji bagaimana morfem, yaitu satuan terkecil dalam bahasa yang memiliki makna, bergabung dan berinteraksi untuk membentuk kata-kata. Morfologi tidak hanya sebatas menganalisis kata secara statis, tetapi juga melihat proses dinamis di balik pembentukan kata, seperti afiksasi (penggunaan imbuhan), reduplikasi (pengulangan kata), dan komposisi (penggabungan kata).

Proses pembentukan kata dari unsur dasar lainnya dikenal dengan proses morfologis (Ramlan, 2012: 51). Jika muncul dalam bahasa gaul itu lebih merupakan pemendekan kata dan penghapusan fonem. Beberapa kejadian linguistik yang digunakan untuk membuat kata-kata dalam konteks tertentu menambah dan menghapus fonem. Proses morfologis, menurut Kridalaksana (2009:202) mengubah leksem menjadi kata. Derivasi nol, afiksasi, reduplikasi, singkatan (shortening), komposisi (kombinasi), dan derivasi balik adalah proses morfologis yang utama.

Tanpa penambahan atau pengurangan, sebuah leksem dapat diubah menjadi kata melalui proses yang dikenal sebagai derivasi nol (Kridalaksana, 2018: 47). Afiksasi adalah tindakan atau hasil membubuhkan sesuatu pada dasar atau akar. Menurut Ramlan

(2012: 58), ada tiga cara untuk melampirkan afiks: awalan, sisipan, dan akhiran. Reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan-satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal, seperti pohon-pohon, mobil-mobil, bolak-balik, dan lain-lain (Kridalaksana, 2009:208). Reduplikasi hadir dalam tiga macam: reduplikasi fonologis, morfemik, dan sintaksis. Tidak ada perubahan makna karena tidak ada pengulangan leksem seperti *yoyo*, *lele*, dan *kuku* dalam reduplikasi fonologis. Makna gramatikal leksem yang berulang menjadi satu kesatuan dengan status kata dalam reduplikasi morfem. Pengulangan leksem menyebabkan suatu proses yang dikenal sebagai reduplikasi sintaksis yang menghasilkan satuan-satuan yang berstatus kata (Kridalaksana, 2009: 89).

Bentuk Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial *Instagram* dan *TikTok* Dalam Tataran Morfologi

Dalam ilmu linguistik, morfologi adalah bidang yang mempelajari cara kata-kata dibentuk dari unit-unit dasar yang lebih kecil, yang dikenal sebagai morfem. Proses morfologi ini dapat dilihat secara jelas dalam pembentukan bahasa gaul yang sering digunakan di platform media sosial seperti Instagram dan TikTok.

Salah satu proses morfologis yang paling menonjol dalam bahasa gaul adalah pemendekan kata atau akronim. Keduanya merupakan cara kreatif untuk menghasilkan kosakata baru, di mana bagian-bagian dari kata atau frasa digabungkan untuk membentuk sebuah konsep baru yang lebih ringkas dan efektif.

Proses Pembentukan Kata Berdasarkan Suku Kata Pertama

Salah satu teknik yang umum digunakan adalah mengambil suku kata pertama dari sebuah kata atau frasa untuk menciptakan istilah baru yang mewakili konsep utuh. Proses ini tidak hanya mempersingkat komunikasi, tetapi juga membangun identitas dan kekhasan dalam percakapan informal.

Berikut adalah 10 contoh kata gaul yang dibentuk dengan teknik ini, beserta penjelasan konsep yang diwakilinya:

- A. Menggunakan proses morfologi yang sama, kata "**santuy**" diciptakan dengan menggabungkan dua suku kata dari kata "**santai**". Dengan mengambil suku kata awal "**san**" dan menambahkan akhiran yang memunculkan kesan lebih santai, kata "**santuy**" tercipta. Suku kata yang tersisa dari kata dasar "**santai**"

dihilangkan. "**Santuy**" berasal dari kata "**santai**" yang berarti tenang dan tidak terburu-buru.

- B. Dengan menggabungkan suku kata awal dari kata "**malas**" dan "**gerak**" Dengan mengambil suku kata "**ma**" dari "**malas**" dan "**ger**" dari "**gerak**," kedua suku kata tersebut digabungkan menjadi konsep kata baru, yaitu "**mager**" Suku kata yang tersisa dari kedua kata asalnya dihilangkan. Seseorang menggunakan kata "**mager**" untuk menggambarkan dirinya yang sedang malas bergerak.
- C. Dengan menggabungkan suku kata awal dari kata "**gaji**" dan "**buta**", yaitu "**ga**" dan "**but**", terciptalah konsep kata baru: "**gabut**". Suku kata yang tersisa dari kedua kata asli tersebut dihilangkan. Seseorang menggunakan kata "**gabut**" untuk menggambarkan perasaannya yang sedang bosan atau tidak ada kegiatan.
- D. Dengan menggabungkan suku kata awal dari kata "**budak**" dan "**cinta**". Masing-masing dengan suku kata pertama "**bu**" dan "**cin**" sehingga menjadi konsep kata baru yaitu kata "**bucin**". Suku kata yang tersisa telah dihilangkan untuk membentuk kata "**bucin**". Kata "**bucin**" digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sangat mencintai pasangannya, hingga terkesan seperti budak.
- E. Dengan menggabungkan suku kata awal dari kata "**sini**", yaitu "**si**", dan menambahkan modifikasi "**kin**" di akhir, terciptalah konsep kata baru "**sokin**". Suku kata yang tersisa dari kata aslinya telah diubah atau dihilangkan. Seseorang menggunakan kata "**sokin**" untuk mengajak temannya agar datang mendekat.
- F. Dengan menggabungkan suku kata awal dari kata "**cantik**", yaitu "**can**", dan menambahkan modifikasi "**s**" di akhir, terciptalah konsep kata baru "**cans**". Suku kata yang tersisa dari kata aslinya telah dihilangkan. Seseorang menggunakan kata "**cans**" untuk memuji temannya karena dia sangat cantik.
- G. Dengan menggabungkan suku kata awal dari kata "**ribet**", yaitu "**rem**", dan menambahkan modifikasi di akhir, terciptalah konsep kata baru "**rempong**". Suku kata yang tersisa dari kata aslinya telah dihilangkan. Seseorang menggunakan kata "**rempong**" untuk menggambarkan temannya karena ia merepotkan atau memiliki banyak urusan yang rumit.
- H. Dengan menggabungkan awalan "**meng-**" dan kata "**sedih**", terciptalah konsep kata baru "**mengsedih**". Kata ini dibentuk dari proses afiksasi yang menyimpang

dari kaidah morfologi baku bahasa Indonesia. Seseorang menggunakan kata "mengsedih" untuk menggambarkan dirinya yang sedang merasa sangat sedih.

- I. Dengan menggabungkan suku kata awal dari kata "**galau**", yaitu "**ga**", dan menambahkan modifikasi di akhir, terciptalah konsep kata baru "**galau**". Suku kata yang tersisa dari kata aslinya telah dihilangkan atau diubah. Seseorang menggunakan kata "galau" untuk menggambarkan dirinya atau orang lain yang sedang merasa sedih, bingung, atau cemas karena suatu masalah, biasanya terkait dengan percintaan.
- J. Dengan menggabungkan suku kata awal dari kata "**panjat**" dan "**sosial**", yaitu "**pan**" dan "**sos**", terciptalah konsep kata baru "**pansos**". Suku kata yang tersisa dari kedua kata asli tersebut dihilangkan. Seseorang menggunakan kata "**pansos**" untuk mengkritik atau menggambarkan seseorang yang perilakunya terlihat hanya memanfaatkan orang lain demi keuntungan pribadi di media sosial.

Singkatan dengan Huruf Pertama

Berdasarkan temuan penelitian, ada sebuah proses pembentukan kata yang menarik dalam bahasa gaul, yaitu **pemendekan (singkatan)** yang mempertahankan huruf pertama dari setiap kata dalam sebuah frasa. Berbeda dengan akronim yang membentuk kata baru yang dapat diucapkan, jenis singkatan ini lebih berfungsi sebagai **akronimisme**, di mana setiap hurufnya tetap diucapkan secara terpisah. Proses ini menghasilkan singkatan yang ringkas namun tetap merepresentasikan gagasan atau frasa aslinya secara utuh. Berdasarkan penelitian yang ada, terdapat lima kata yang umum digunakan dalam bahasa gaul, di mana kata-kata tersebut merupakan hasil dari proses pemendekan atau singkatan yang dibentuk dengan mengambil huruf pertama dari setiap kata dalam sebuah frasa.

- A. Kata **PDKT** adalah sebuah **akronimisme**. Proses pembentukan kata ini terjadi dengan cara mengambil **huruf pertama** dari setiap kata dalam frasa asalnya, yaitu "**pendekatan**". Proses singkatan huruf "**P**" diambil dari kata "**Pendekatan**", Meskipun hanya terdiri dari empat huruf, **PDKT** telah menjadi sebuah kata yang mandiri dan memiliki makna yang jelas dalam percakapan sehari-hari. Ia merepresentasikan seluruh konsep "**pendekatan**" dalam konteks hubungan sosial atau romantis. Tidak seperti akronim seperti "**bucin**" atau "**gabut**" yang dibaca sebagai satu kata, **PDKT** dibaca dengan mengeja setiap hurufnya (**pe-de-ka-te**).

- B. Kata **OTW** adalah contoh dari **akronimisme**. Ini adalah jenis singkatan yang dibentuk dengan mengambil **huruf pertama** dari setiap kata dalam sebuah frasa, lalu singkatan tersebut dibaca dengan mengeja setiap hurufnya. Frasa asal atau kata dasarnya berasal dari frasa bahasa Inggris, yaitu "**on the way**". Frasa ini terdiri dari tiga kata yang memiliki makna utuh. Proses singkatan "O" diambil dari kata "**on**" "T" diambil dari kata "**the**" "W" diambil dari kata "**way**". Gabungan huruf-huruf ini membentuk **OTW**, yang dibaca "**o-te-we**". Meskipun dibentuk dari frasa bahasa asing, kata ini sudah terserap dan menjadi bagian umum dari percakapan sehari-hari di Indonesia, terutama dalam komunikasi digital seperti SMS, WhatsApp, atau media sosial.
- C. Kata **PHP** adalah contoh dari **akronimisme**. Ini adalah jenis singkatan yang dibentuk dengan mengambil **huruf pertama** dari setiap kata dalam sebuah frasa, lalu singkatan tersebut dibaca dengan mengeja setiap hurufnya. Kata dasar dari singkatan ini adalah frasa "**Pemberi Harapan Palsu**". Frasa ini terdiri dari tiga kata yang memiliki makna utuh dan mendalam. Proses singkatan "P" diambil dari kata "**Pemberi**", "H" diambil dari kata "**Harapan**", "P" diambil dari kata "**Palsu**". Gabungan dari huruf-huruf ini membentuk **PHP**, yang dibaca "pe-ha-pe". Meskipun merupakan singkatan, **PHP** telah menjadi sebuah kata mandiri dalam kosakata bahasa gaul dengan makna yang sangat spesifik dan mudah dipahami oleh penggunanya.
- D. Kata **GPL** adalah contoh dari **akronimisme**. Ini adalah jenis singkatan yang dibentuk dengan mengambil **huruf pertama** dari setiap kata dalam sebuah frasa, lalu singkatan tersebut dibaca dengan mengeja setiap hurufnya. Kata dasar dari singkatan ini adalah frasa "**Gak Pake Lama**". Frasa ini memiliki makna utuh yang menggambarkan keengganan untuk menunggu atau permintaan agar sesuatu dilakukan dengan cepat. Proses singkatan "G" diambil dari kata "**Gak**", "P" diambil dari kata "**Pakai/ Pake**" "L" diambil dari singkatan "**Lama**". Gabungan dari huruf-huruf ini membentuk **GPL**, yang dibaca "ge-pe-el".
- E. Kata **YTTA** adalah contoh dari **akronimisme**. Proses pembentukan kata ini terjadi dengan mengambil **huruf pertama** dari setiap kata dalam sebuah frasa, lalu singkatan tersebut dibaca dengan mengeja setiap hurufnya. Kata dasar dari singkatan ini adalah frasa "**Yang Tau Tau Aja**". Frasa ini memiliki makna yang

sangat spesifik, yaitu merujuk pada suatu hal yang hanya bisa dipahami oleh sekelompok orang tertentu. Proses singkatan “Y” di ambil dari kata “Yang”, “T” diambil dari kata “Tau”, “T” sama seperti awal yang sebelumnya artinya “Tau”, “A” di ambil dari kata “Aja”. Proses pembentukan kata seperti YTTA menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya beradaptasi untuk efisiensi, tetapi juga untuk tujuan sosial. Kata ini berfungsi sebagai **penanda kelompok** atau **kode rahasia**. Saat seseorang menggunakan YTTA, ia tidak hanya mempersingkat kalimat, tetapi juga menciptakan batasan antara mereka yang mengerti konteks (kelompok dalam) dan yang tidak (kelompok luar)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa penggunaan **bahasa gaul** di media sosial seperti Instagram dan TikTok semakin meluas, tidak terbatas pada kalangan remaja saja. Bahasa ini tumbuh dan berkembang karena sifatnya yang unik, lucu, dan efektif untuk komunikasi informal. Secara morfologi, pembentukan kosakata bahasa gaul di platform digital menunjukkan dua proses utama yang sistematis yaitu Akronim suku kata (Blends) Proses ini menciptakan kata-kata baru dengan menggabungkan suku kata pertama dari setiap kata dalam sebuah frasa. Kata-kata yang terbentuk dari proses ini sering kali terdengar seperti kata utuh yang lazim diucapkan. Data penelitian menunjukkan sejumlah besar kosakata yang dibentuk dengan cara ini, antara lain: santuy, mager, gabut, bucin, sokin, cans, rempong, mengsedih, galau, pansos. Lalu proses kedua yaitu Akronim huruf pertama pada proses ini mempertahankan huruf pertama dari setiap kata dalam sebuah frasa untuk membentuk singkatan. Berbeda dengan akronim suku kata, singkatan ini biasanya dibaca dengan mengeja setiap hurufnya. Jenis ini juga sangat umum ditemukan di media sosial, seperti: PDKT, OTW, PHP, GPL, YTTA. Secara keseluruhan, temuan ini menyimpulkan bahwa morfologi bahasa gaul bersifat dinamis dan kreatif. Berbagai proses pemendekan kata dan singkatan ini berfungsi sebagai strategi linguistik untuk mencapai efisiensi komunikasi, ekspresi diri, dan pembentukan identitas kelompok di ruang digital.

Saran

Saran penelitian ini ditujukan kepada beberapa pihak. **Bagi peneliti selanjutnya**, kajian mengenai abreviasi dalam bahasa gaul dapat diperluas dengan melibatkan platform digital lain seperti Twitter, YouTube, atau Discord untuk melihat apakah pola morfologis yang ditemukan pada Instagram dan TikTok juga muncul secara konsisten di ekosistem digital yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur frekuensi kemunculan, tingkat penyebaran, serta pola popularitas kata-kata gaul tertentu secara lebih terukur. **Bagi pemerhati dan pengajar bahasa**, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang menjelaskan dinamika dan perkembangan bahasa Indonesia kepada siswa. Guru dapat menunjukkan bahwa perubahan bahasa adalah fenomena alami selama pengguna memahami perbedaan konteks formal dan informal dalam berbahasa. **Bagi pemerhati kebahasaan dan lembaga bahasa**, perkembangan bahasa gaul perlu dipantau secara berkala agar dapat diidentifikasi bentuk-bentuk yang potensial untuk dimasukkan ke dalam kamus atau dokumentasi resmi sebagai bagian dari perkembangan leksikon bahasa Indonesia modern. Upaya ini penting agar bahasa Indonesia tetap relevan dengan pola komunikasi masyarakat masa kini. **Bagi pengguna media sosial**, penggunaan bahasa gaul hendaknya mempertimbangkan konteks komunikasi. Meskipun ragam ini efektif untuk interaksi informal, penggunaan bahasa Indonesia baku tetap diperlukan dalam situasi akademik, profesional, dan resmi agar kejelasan dan kesantunan berbahasa tetap terjaga.

DAFTAR REFERENSI

- Dewi, N., & Pratiwi, D. (2021). Inovasi leksikal dalam komunikasi digital remaja Indonesia. *Bahasa dan Seni*, 49(2), 87–98.
- Hidayah, R., & Lestari, P. (2020). Fenomena abreviasi di media sosial Instagram. *Widyaparwa*, 48(1), 25–40.
- Indrawati, S. (2022). Dinamika morfologi bahasa gaul di media sosial. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 8(1), 34–47.
- Mastuti, A. (2008). Ragam bahasa gaul dan perubahan kosakata remaja. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 45–52.
- Nugraha, R. (2022). Morfologi bahasa gaul di platform media sosial. *Jurnal Bahasa*, 11(3), 210–224.
- Putri, R. (2023). Digital slang and youth identity. *Journal of Language and Society*, 12(2), 89–103.
- Sari, D. P. (2015). Fungsi sosial bahasa gaul remaja. *Jurnal Linguistika*, 7(2), 1–10.
- Sari, D. P., & Kurniawan, T. (2024). Inovasi leksikal dalam komunikasi daring remaja Indonesia. *Linguistika Kultural*, 8(1), 50–68.

- Wibowo, D. (2024). Inovasi morfologis bahasa remaja di era media sosial. *Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 1–15.
- Yuliana, F. (2021). Fenomena akronimisasi dalam bahasa media sosial. *Jurnal Linguistik Modern*, 5(2), 56–70.
- Zulfikar, M. (2023). Kreativitas bahasa Generasi Z di TikTok. *Linguistika Kultural*, 7(1), 112–126.

Buku Teks

- Alwi, H. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Booij, G. (2018). *The construction of words: An introduction to morphology*. Oxford University Press.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2019). *Internet linguistics: A student guide*. Routledge.
- Kridalaksana, H. (2008). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus linguistik*. Gramedia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis*. SAGE Publications.
- Plag, I. (2019). *Word-formation in English*. Cambridge University Press.
- Ramlan. (2012). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. CV Karyono.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma Press.
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-asas linguistik umum*. Gadjah Mada University Press.
- Wardhaugh, R. (2020). *An introduction to sociolinguistics*. Wiley-Blackwell.